

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alkitab sendiri, mencatat hospitalitas baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Khususnya dalam konteks PL, hospitalitas itu sendiri bermula dari Allah, misalnya Kitab Kejadian yang mencatat bahwa Allah berinisiatif menciptakan dan memberkati ciptaan-Nya. Allah menempatkan manusia pertama di Taman Eden dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Meskipun terjadi penghukuman atas dosa pemberontakan manusia dalam Kejadian 3, Allah tidak membuang mereka.¹ Kasih Allah terhadap manusia tetap terlihat, dan hal ini sering ditekankan oleh banyak ahli.

Sebagai contoh, Daniel Fajar Panuntun dalam *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* menyatakan bahwa hospitalitas merupakan wujud kasih Allah bagi dunia yang kemudian tercermin pada relasi antara manusia.² Dengan kata lain, kasih yang diterima manusia harus menjadi refleksi untuk dirasakan oleh sesama. Hal serupa juga dikatakan oleh Hassell Bullock, bahwa Allah bekerja dalam sejarah untuk kepentingan dunia dan ciptaan-

¹ I Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 27.

² Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayaan," in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 19–39.

Nya, sehingga para nabi menjadi saksi atas kehendak-Nya.³ Dengan demikian, nabi, sebagai utusan Allah, menyatakan hospitalitas terhadap ciptaan-Nya.

Hospitalitas juga tercermin dalam sejarah Israel, yang diperingatkan Allah akan pengalaman mereka sebagai bangsa tertindas di Mesir. Pembebasan mereka melalui peristiwa Keluaran mengingatkan mereka untuk mempraktikkan kasih terhadap orang asing, sebagaimana tertulis dalam Ulangan 15:13-15, yang menekankan pembebasan budak Ibrani setelah tujuh tahun.⁴ Hospitalitas, dalam konteks ini, bukan hanya memberikan perlindungan, tetapi juga mencerminkan pemahaman akan kasih Allah.

Contoh nyata terlihat pada Lot, yang menunjukkan kasih dengan melindungi tamu-tamunya di kota Sodom. Ketika kota tersebut dikepung, Lot rela menawarkan dua anak perempuannya untuk melindungi para tamu, menunjukkan perhatian besar terhadap orang asing.⁵ Browner menyatakan bahwa hospitalitas adalah sikap ramah terhadap tamu, bukan hanya memberi fasilitas, tetapi juga perlindungan.⁶ Sikap ini mencerminkan perhatian dan rasa aman kepada orang lain.

³ Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2014), 22.

⁴ Christopher J H Wright, Lily E Joeliani, dan Christopher J H Wright, "Teologi Hospitalitas dalam Alkitab dan Penerapannya," no. 1995 (2000): 44–54.

⁵ Pitriani Padatu, "HOSPITALITAS KRISTEN DAN BUDAYA MA ' NENE ' DI DAERAH LEMPO POTION Pitriani Padatu Institut Agama Kristen Negeri Toraja," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2021): 1–5.

⁶ Risna Rombe et al., "Nilai Hospitalitas Yang Terkandung dalam Reinterpretasi Matius 28:19-20," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 1 (Januari 1, 2024): 22–29, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1951>.

Allah menunjukkan hospitalitas-Nya terhadap ciptaan-Nya sebagai ajakan untuk merefleksikan sikap yang sama. Salah satu tokoh yang menarik perhatian dapat ditemukan dalam Kejadian 18:1-15, sebagai teks terpilih, di mana Abraham sebagai tokoh dalam narasi ini, memberi sikap hospitalitas terhadap orang asing. Abraham terlihat sedang duduk di pintu kemahnya karena panas terik, dan percakapan berlangsung antara Abraham dan ketiga orang yang datang kepadanya. Ia menunjukkan hospitalitas melalui responnya terhadap kedatangan tiga orang tersebut, serta selama percakapan berlangsung pada saat makan bersama, meskipun mereka tidak saling mengenal.

Kata Hospitalitas, berasal dari istilah kata *hospes*, memiliki makna ganda, yaitu tamu dan juga tuan rumah. Kata ini merupakan gabungan dari dua kata, *hostes* yang berarti orang asing dan musuh, dan *pest* yang berarti mempunyai kuasa.⁷ Dari dua kata ini, kita dapat memahami bahwa hospitalitas dapat mencakup hubungan dengan tamu atau musuh.

Menurut Mariani Febriana, hospitalitas adalah menciptakan ruang dan waktu bagi orang lain. Sementara itu, Serva Tuju dkk., berpendapat bahwa keramahtamahan menciptakan ruang yang sempurna untuk cinta

⁷ Irpan Subelki, "Tantangan Pandemi Covid-19 dan Hospitalitas Kristiani di Era Pandemi," *MAGENANG : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (Agustus 30, 2022): 15–24, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/811>.

dalam hubungan antara orang-orang dengan identitas yang berbeda.⁸ Abineno menambahkan bahwa kerajaan Allah harus dinyatakan, dengan kata *syalom* yang berarti keadilan.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tamu merupakan sosok yang penting, dan kehadirannya membawa nilai hospitalitas yang harus diterima tanpa syarat, sesuai dengan budaya yang berlaku di setiap wilayah.

Budaya, atau *culture* dikenal dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata *colore* yang memiliki arti mengolah atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan alam (*cultivation*). Menurut Sir Edward Burnett Tylor, budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, Helmut Richard Niebuhr mendefinisikan budaya sebagai lingkungan kedua yang alami, seperti bahasa, kebiasaan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang diwariskan.¹⁰

Di Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang memiliki arti budi atau akal. Sebagai negara dengan beragam budaya dan hal itu menjadi suatu warna-warni kehidupan dalam bernegara.¹¹ Budaya merupakan identitas dalam sekelompok masyarakat yang sering

⁸ Merson Saputra dan Julpita, "Kearifan Lokal Di Mamasa: Budaya Tabe' Sebagai Nilai Hospitalitas Dalam Bermasyarakat," *Paper Kuliah Metode Penelitian* (2022): 1-7, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5xkdj>.

⁹ Julianus Mojau, *Meniadakan Atau Merangkul?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 152.

¹⁰ Panuntun, "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan, 20."

¹¹ *Ibid*, 20.

disebut tradisi dan tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang melekat pada tingkah laku manusia.¹² Dengan demikian, budaya diartikan sebagai proses hidup manusia yang diwariskan secara turun temurun sesuai dengan lingkungannya.

Sebelum membahas budaya saat ini, penting untuk meninjau pemahaman di wilayah lain. Dalam kebudayaan Timur Kuno, hospitalitas dianggap sebagai nilai yang sangat dihormati. Nilai ini tidak hanya dipandang sebagai sikap baik atau kebiasaan, melainkan sebagai tugas mulia yang dianjurkan bagi semua orang. Sebagai contoh, pengembara yang membutuhkan tempat tinggal bergantung pada tuan rumah, sementara tuan rumah memperoleh informasi baru dari tamu. Dengan cara ini, hubungan antara orang yang sebelumnya tidak saling mengenal dapat terbentuk, itulah hospitalitas.¹³

Hal yang serupa di wilayah Seko, masyarakat setempat juga memiliki kearifan lokal yang menarik perhatian. Namun, sebelum lebih jauh mengenal tradisi masyarakatnya, penting untuk melihat gambaran singkat Seko itu sendiri. Seko, awalnya merupakan komunitas tradisional yang terpencil di pegunungan, jauh dari akses komunikasi dan transportasi. Diperkirakan

¹² Martiman S Sarumaha, "Pengertian Budaya Timur," in *Budaya Nias*, ed. Darmawan Harefa Firdaus Laia (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 5–28, 5.

¹³ Michelel Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing Atau Ancaman?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 8.

sekitar 80-100 km dari jalan poros trans-Sulawesi (Sabbang, Masamba) dan masyarakatnya sebagian besar hidup sebagai petani.

Masyarakat Seko terdiri dari tiga komunitas utama: Seko Tengah, Seko Padang, dan Seko Lemo. Kata Seko sendiri memiliki makna sahabat, konsep sahabat inilah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁴

Salah satu tradisi kearifan lokal yang dimaksudkan adalah hospitalitas, yang dikenal dengan istilah *tarima tau'* di Pantoroang, Seko Padang. Berdasarkan wawancara awal, istilah *tarima tau'* ini, berasal dari bahasa Seko Lemo yang berarti penerimaan tamu, dan tradisi ini telah lama dihidupi oleh masyarakat Pantoroang di Seko Padang.¹⁵

Berdasarkan observasi awal, tradisi hospitalitas masyarakat Kristen di Pantoroang diterapkan kepada saudara, kerabat, maupun orang asing tanpa memandang latar belakang. Penerimaan tamu dilakukan bukan di ruang tamu, melainkan di sekitar *dapo'* (dapur), yang dimana merupakan area pengolahan makanan dan bersifat lebih privasi.

Untuk melihat bentuk hospitalitas baik teks Alkitab maupun kearifan lokal di Pantoroang, maka penulis ingin melakukan sintesis. Karena itu tulisan ini menggunakan model sintesis sebagai pendekatan antara

¹⁴ Zakaria J. Ngelow dan Martha Kumala, *Malea Allo Mepantu', Borrong Bulan Meampangngi: Masyarakat Seko Pada Masa DI\ TII (1951-1965)* (Makassar: Yayasan ina Seko, 2008), 1-3.

¹⁵ Paulus Paujung, wawancara oleh Penulis, Pantoroang, Seko Padang, 16 Maret 2025.

hospitalitas Abraham dalam Kejadian 18:1-15 dan tradisi *tarima tau'* di Pantoroang. Model sintesis, yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, menekankan penyelesaian melalui jalan tengah yang menghasilkan kesimpulan. Para praktisi model ini berpendapat bahwa dialog adalah kunci untuk melahirkan pertumbuhan sejati.¹⁶ Dengan pendekatan ini, konteks budaya dan Injil dapat didialogkan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini fokus pada nilai-nilai hospitalitas Abraham dalam Kejadian 18:1-15 dan hospitalitas tradisi *tarima tau'* di area *dapo'*, oleh masyarakat Kristen di Pantoroang. Oleh karena itu penelitian ini, menggunakan pendekatan sintesis oleh Stephen B. Bevans.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, merujuk ke latar belakang yang akan dikaji yakni bagaimana penerapan hospitalitas Abraham dalam kejadian 18:1-15 dan hospitalitas menurut tradisi *tarima tau'* masyarakat Kristen di Pantoroang dianalisis menggunakan model sintesis oleh Stephen B. Bevans?

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Ledalero: Maumere, 2002), 164-166.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk menghasilkan suatu model sintesis nilai-nilai hospitalitas Abraham dalam Kejadian 18:1-15 dan hospitalitas *tarima tau'* dan implikasinya bagi masyarakat Kristen di Pantoroang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan akan menjadi acuan sumbangsi pemikiran untuk menambah pengetahuan mahasiswa di IAKN Toraja, khususnya mata kuliah Teologi Kontekstual dan rumpun mata kuliah yang berkaitan erat dengan budaya, mengenai makna hospitalitas Abraham dalam kejadian 18:1-15 dan menurut hospitalitas tradisi *Tarima Tau'* masyarakat Kristen di Pantoroang.

2. Manfaat Praksis

Sementara manfaat praktis dalam tulisan ini ialah memberikan informasi yang akurat terkait hospitalitas *Tarima Tau'* masyarakat Kristen di pantoroang, sekaligus menjadi bahan acuan untuk penerepan hospitalitas masyarakat Kristen di Pantoroang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan diuraikan dan dijelaskan secara detail dalam lima bab yang terbagi dari beberapa sub, yakni:

Bab I : Pendahuluan

Bagian bab ini, memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bagian bab ini, penulis memaparkan teori yang akan digunakan yaitu: model sintesis sebagai pendekatan terhadap Injil dan tradisi di Pantoroang, serta menguarikan *research gap*.

Bab III : Metode Penelitian

Diuraikan tinjauan pustaka dan metode yang akan digunakan sesuai dengan konteks, serta memberikan gambaran umum mengenai tempat penelitian, informasi yang diperoleh, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Temuan Penelitian Dan Analisis

Bagian bab ini, penulis akan menguraikan pembahasan tentang analisis sintesis terhadap narasi Kejadian 18:1-15 dan analisis tradisi *tarima tau'* Kristen di Pantoroang, serta implikasi-implikasi.

Bab V : Penutup

Terkhir, bagian bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan mencantumkan saran-saran.